

## Tiga Pemain Sandiwara

M. Nizar

"Aku ada rencana mau beli mobil," kata pengerang dan dramawan Bastari Asnin suatu kali kepada saya dan Motinggo Busye.

"Kalau begitu bicara sama Nizar. Kakaknya mau jual mobil," ujar Busye.

"Ara mobilnya, Zar?"

"W warna hitam," saya menjawab.

"Masih mulus?"

"Pokoknya tidak mengecewakan. Itu mobil pakain kami."

"Kalau begitu nanti aku lihat. Tidak mahal kan, Zar?"

"Bisa ditawar."

Bastari menepuk-nepuk punggung saya.

Seminggu ditunggu, belum ada kabar dari Bastari.

Sepuluh hari menunggu, tiba-tiba anak buah Busye mengantarkan surat ke rumah. Isinya: saya diharap membawa mobil ke majalah tempat Bastari bekerja.

Saya bawalah mobil itu ke Senen, lalu saya temui Bastari.

"Mobilnya sudah dibawa?" tanya dia.

"Ada, di tempat parkir, ayo lihat!"

Bastari memperhatikan mobil itu dengan seksama. Semua pintu dibuka, juga kapnya.

"Okelah, Zar, nanti biar Busye yang memberi tahu Nizar keputusan saya."

"Lapan?"

"Lebih cepat lebih baik kan? Nah, besok pagi saja Nizar datang, Busye pasti sudah di sini."

Esoknya saya memang bertemu Busye di tempat yang sama, di Senen. Tapi wajah Busye

terlihat masam.

"He, ada apa wajahmu kurang enak begitu memandang saya?"

"Aku mau ngomong, tapi sebalinya tidak di sini. Ayo ke warung kopi."

Di warung kopi, Busye langsung marah. "Kau bikin malu saja, Zar!"

"Bikin malu bagaimana?"

"Kalau mau menipu, jangan menipu teman. Bastari itu kawan baik, seniman yang baik."

"Lho?"

"Kata Bastari kau mau menjual mobil tanpa mesin."

"Ha?!"

"Bastari bilang waktu dia buka kap mobil itu tidak ada mesinnya."

Saya kontan terbahak-bahak. "Kalau begitu Bastari yang tak mengerti mobil," ujar saya di sela-sela ketawa. "W mesinnya kan memang tidak di

depan, tapi di belakang!"

Kening Busye berkerut, lalu mimikranya berubah. "Tunggu dulu," katanya. "Mustahil Bastari tidak tahu. Ah, jangan-jangan dia bersandiwara untuk mempermainkan kita. Jangan-jangan dia ingat waktu kita menjadi seniman Maliboro di Yogyakarta."

"Mungkin," kata saya tertawa.

Tapi mungkin juga Busye yang mau bersandiwara mempermainkan saya. Soalnya, kami memang pemain sandiwara kan!



## Esai

**Sutardji jauh lebih berhasil menuliskan cerpen-cerpen dari jenis pertama, di mana makna tekslah yang menjadi tulang-punggung suatu cerpen, dan masih mengalami beberapa kesulitan yang nyata kalau harus menggabungkan makna dan peristiwa dalam satu cerpen.**

makan. Temannya ini di persilakannya mampir ke rumahnya, karena, kata si Aku, ada makanan dalam rantang bertutup koran bekas yang diletakkan di samping dapur. Tentu saja semua ini dilakukan untuk bergaul.

Sore hari si Aku kembali ke rumahnya sambil membawa sebungkus nasi rames untuk kawannya ini, dan juga sedikit uang. Menurut dugaannya, kawannya ini akan menyambungnya dengan seriprotan caci-maki.

Herannya, temannya itu kalem saja, nampak puas kekenyangan dan malah mengucapkan terimakasih untuk nasi goreng dalam rantang itu. Si Aku menjadi panik dan mencoba menjelaskan bahwa yang ada dalam rantang itu kotorannya dan bulanlah nasi goreng. Temannya, sebaiknya, mengira bahwa terik matahari siang itu telah membuat si Aku kurang dapat mengatur pikiran dan tutur-katanya. Si kawan ini kemudian pamit, dan ketika keduanya berpisah si Aku masih berkata: "Ah tabahnya dia. Empat hari tak makan masih ada kuatnya berjalan di bawah pekat matahari. Oh Tuhan, memang kuatlah Kau".

Menurut pertimbangan saya, peristiwa cerita ini diceritakan dengan runtut dan jelas, dan mengenai tema ini, penceritaan adalah sedemikian jelasnya, sehingga mampu menimbulkan rasa mual dalam perut kita tatkala membacanya. Timbul pertanyaan, apa kompensasi yang dapat diberikan kepada pembaca berupa makna teks yang dapat mengobati mausea yang timbul karena mengikuti peristiwa sejerok ini. Sebagai suatu satire, tidak ada kontras dalam cerita yang membuat cerita itu menjadi kritik sosial yang tajam. Sebagai gaulan terlalu sedikit sofistikasi dan distorsi yang membuat kejerokan ini dapat dinaikkan atau dinikmati. Sebagai tragedi, tidak ada unsur kegeraman di sana, karena kita tak tahu apakah kawan si Aku dan bahkan si Aku-nya sendiri masih waras atau sudah berubah akal. Alhasil, cerpen ini ingin melucu, tetapi dengan suatu bahan yang gagal dikerjakan secara tekstual, sehingga hasilnya hanyalah

rasa mual kita mengikuti peristiwa ini, yang juga dari segi cerita tidak mesu terjadi. Ucapan di akhir karangan "Oh Tuhan, memang kuatlah Engkau", dapat menjadi pesan yang kuat kalau disiapkan lebih matang dalam teks-teks sebelumnya. Munculnya kalimat itu secara mendadak, dapat menimbulkan efek sebaliknya, seperti seorang koruptor besar, yang karena lolos berperkara, lalu menyebut: "Oh Tuhan, memang maha adillah Engkau".

Dalam hasil akhirnya, bisa dikatakan bahwa Sutardji jauh lebih berhasil menuliskan cerpen-cerpen dari jenis pertama, di mana makna tekslah yang menjadi tulang-punggung suatu cerpen, dan masih mengalami beberapa kesulitan yang nyata kalau harus menggabungkan makna dan peristiwa dalam suatu cerpen. Hal ini tidak mengherankan, karena senyair selalu berurusan dengan makna teks, seperti juga ilmuwan dan wartawan berurusan pertama-tama dengan peristiwa. Deskripsi dalam sebuah teks ilmu pengetahuan diharuskan bebas dari makna teks yang bersifat subyektif agar supaya dapat melukiskan peristiwa seobyektif mungkin. Sebaliknya, sebuah sajak adalah sebuah teks dengan nol referensi, tetapi dengan makna-teks tak terbatas. **■**

Jakarta, 27 Maret 2001



**Dr. Ignas Kleden** adalah seorang esais dengan minat besar di bidang sosial budaya. Lahir di Flores, 1948, belajar filsafat dan teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Katolik, Ledalera, Maumere, Flores, kemudian mengambil studi filsafat di München pada Hockshule Fuer Philosophie dengan spesialisasi filsafat rasionalisme kritis. Dia adalah pemikir yang kokoh di bidang kebudayaan, yang secara mendalam dan kritis mengkaji pemikiran beberapa pemikir terkemuka tentang kebudayaan Indonesia, seperti Sohan Takdir Alisjahbana, Sudjatmoko, Goenawan Mohamad, dan terutama Clifford Geertz.